

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS FILSAFAT
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT**

**Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT DEPDIKNAS-RI
no.468/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014**

**GAGASAN UNIVERSALITAS KESELAMATAN YESUS KRISTUS
DALAM TERANG PEMIKIRAN HENRI DE LUBAC**

SKRIPSI

Oleh

PETRUS DAMIANUS KUNTORO HADIPUTRANTO

2014510019

PEMBIMBING

Dr. Theol. Leonardus Samosir



BANDUNG

2018

**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG**



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : PETRUS DAMIANUS KUNTORO H
NPM : 2014510019
FAKULTAS : FILSAFAT
PROGRAM STUDI : ILMU FILSAFAT
**JUDUL SKRIPSI : GAGASAN UNIVERSALITAS KESELAMATAN
YESUS KRISTUS DALAM TERANG PEMIKIRAN
HENRI DE LUBAC**

Bandung, Mei 2018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Filsafat

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Ch. Harimanto Suryanugraha, Drs., S.L.L.

Dr. Theol. Leonardus Samosir

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “*GAGASAN UNIVERSALITAS KESELAMATAN YESUS KRISTUS DALAM TERANG PEMIKIRAN HENRI DE LUBAC*” ini berserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau jika ada tuntutan formal dan tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, Mei 2018

Yang membuat pernyataan,

Petrus Damianus Kuntoro H

2014510019

**"Faith must provide the needed answer,
and must do so before it is too late to
be of help to many"**

-Henri de Lubac-

**Kupersembahkan untuk keluargaku yang amat kucintai
Sri Kusyatini, Yohanes Ismaryanto, Maria Yugi Nidyakristiani,
Sisilia Puspita Novianti, Maria Viani Citra Asri Pratiwi
serta para sahabat pendoaku**

PRAKATA

Syukur puji Tuhan yang ingin penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakasih. Karena segala rahmat belas kasih dan penyertaan serta bimbingan-Nya, penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi yang berjudul “**Gagasan Universalitas Keselamatan Yesus Kristus Dalam Terang Pemikiran Henri de Lubac**” ini dibuat sebagai syarat kelulusan program S1 Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan. Selain itu, penulisan skripsi ini juga termasuk minat penulis untuk berteologi. Dengan mengembangkan ide utama mengenai universalitas keselamatan di dunia ketiga ini. Minat itu berangkat dari fenomena penyalahgunaan doktriniasi keselamatan untuk tindakan-tindakan yang mementingkan egoisme individu tertentu. Selaras dengan ajaran-ajaran Gereja melalui dokumen-dokumenya, penulis merasa Gereja dan para pengikutnya bertanggung jawab atas kekhawatiran manusia di zaman ini.

Tidak lupa dalam penyusunan skripsi ini, penulis selalu dihadapkan kebimbangan dan kesulitan karena keterbatasan intelektual. Namun, karena berkat rahmat dari Tuhan Yang Maha Baik serta bimbingan dan saran dari banyak pihak, penulis dimampukan menulis skripsi ini dengan segala upaya dan refleksi teologis. Akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Karenanya, perkenankanlah penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih yang berlimpah kepada semua pihak atas penyusunan skripsi ini. Utamanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas curahan Roh Kudus dapat mengenal Yesus Kristus secara otentik sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Teruntuk Pastor Christoporus Harimanto Suryanugraha, Drs., S.L.L., selaku

dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Ucapan yang sangat besar untuk Pastor Dr. Theol. Leonardus Samosir, selaku Dosen pembimbing penulisan skripsi ini, terima kasih untuk segala inspirasi terlebih kesabaran Pastor untuk membimbing hambanya. Tak lupa untuk Pastor Thomas Kristiatmo yang senantiasa membuka hati dan meluangkan waktunya untuk membantu menginspirasi skripsi ini. Teruntuk Pastor Nikasius Jatmiko selaku Rektor dan Pastor Robertus Untung Atmoko serta Pastor Fabianus Heatubun, Drs., S.L.L. selaku *Perfectum Studiorum* Seminari tinggi St. Petrus-Paulus, Keuskupan Bogor. Terima kasih pula atas bimbingan dan arahan dari seluruh dosen Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, terima kasih karena telah banyak memberi masukan bagi penulisan skripsi ini. Tak lupa untuk Mas Tony selaku pustakawan Fakultas Filsafat yang telah amat membantu penulisan terutama tidak pernah lelah menyediakan buku-buku penunjang penulisan skripsi ini. Teruntuk orang tua penulis Bapak Yohanes Ismaryanto dan Ibu Sri Kusyatini Fransisca serta semua saudara kandung Maria Yugi Nidyakristiani, terkhusus saudari miripku yang tidak pernah lelah mendengarkan keluh kesahku Sisilia Puspita Novianti, Maria Vianny Citra Asri Pratiwi serta keponakanku yang mengemaskan Benedictus Antoni Kiano, kalian semua seperti lidah-lidah api yang memampukan aku untuk lebih berani menyelesaikan segalanya. Teruntuk seluruh anggota komunitas seminari Tinggi St. Petrus-Paulus Keuskupan Bogor, atas segala perhatian, semangat yang selalu ada dalam setiap pertanyaan kalian. Teman-teman satu perjuangan panggilan angkatan tahun akademik 2014, terkhusus Contantin Reynaldo, Dismas Aditya dan Ignatius

Bahtiar Tumanggor atas semangat dan inspirasi sehari-hari yang menyejukkan dikala para skriptor ini mengerjakannya. Teruntuk Ius Tumanggor atas kebaikan hatinya dalam meminjamkan *printer* untuk mencetak skripsi. Teruntuk para sahabat yang senantiasa memberikan motivasi dan doanya: Agatha Dipta Ari Sandra Mangunwijaya, Eang Rini, Maria Yashinta Putri, Mikael Rafael Haryo Wibisono, Maria Hendriana, Maria Floresty, terkhusus Khatarina Kidi Ladjar dan para sahabat lainnya. Karyawan kampus Pak Acun, Mas lili, Mas Galih, Mas giman, Mas dedi, Mas Lazarus, Mas Hilman, Mas Punijo dan lainnya yang belum disebutkan. Serta bagi seluruh pihak yang memberi dukungan dan semangat.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Penulis menerima segala kritik serta saran yang membangun, sehingga penulisan dapat diperbaiki dan mengarah pada kesempurnaan. Penulis yakin dan berharap agar skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua orang.

Bandung, Mei 2018

Penulis

Petrus Damianus Kuntoro H

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL		i
LEMBAR PENGESAHAN		ii
LEMBAR PERNYATAAN		iii
LEMBAR PERSEMBAHAN		iv
PRAKATA		v
DAFTAR ISI		vi
ABSTRAK		ix
BAB I	PENDAHULUAN	1
1.1	Latar Belakang Penulisan	1
1.2	Rumusan Masalah	8
1.3	Metode dan Teknik Penulisan	9
1.4	Tujuan Penulisan	10
1.5	Sistematika Penulisan	11
BAB II	BIOGRAFI DAN LATAR BELAKANG TEOLOGI	
	HENRI DE LUBAC	13
2.1	Biografi Henri de Lubac	13
2.1.1	Pasca Kelahiran dan Pendidikan	14
2.1.2	Kedewasaan Berpikir Teologis	17
2.1.3	Bergabung dalam <i>Nouvelle Theologie</i>	18
2.1.4	Akhir masa Hidupnya	19
2.2	Karakter Berteologi de Lubac: Secara Konservatif	
	Mengungkap Kebenaran	20

2.3	Bibliografi	21
BAB III	UNIVERSALITAS KESELAMATAN MELALUI	
	YESUS KRISTUS	30
3.1	<i>Desiderium Naturale</i>	30
3.1.1	Pengertian Teologis Dalam dan Melalui Pemikiran de Lubac	30
3.1.2	Konsep <i>Pura Natura</i> Dalam Perpektif de Lubac	34
3.1.3	Implikasi Pada Keselamatan	36
3.2	Yesus Kristus Sebagai <i>Donum Perfectum</i>	37
3.2.1	Kristologi de Lubac	38
3.2.2	<i>Donum Perfectum</i>	39
3.2.3	Implikasi Pada Keselamatan	44
3.3	Yesus Kristus Jalan Menuju Universalitas Keselamatan	47
3.3.1	Kerangka Keselamatan de Lubac	47
3.3.2	Posisi Kerangka Keselamatan de Lubac di Agama-Agama Lain	48
3.3.3	Aplikasinya	50
BAB IV	HIPOTESIS GAGASAN TEOLOGIS	
	UNIVERSALITAS KESELAMATAN MENURUT	
	PEMIKIRAN HENRI DE LUBAC DALAM	
	LUMEN GENTIUM DAN NOSTRA AETATE	52
4.1	Latar Belakang Kedua Dokumen	52
4.1.1	Latar Belakang Lumen Gentium	52

4.1.2	Latar Belakang Nostra Aetate	54
4.2	Skema Singkat Penulisan Kedua Dokumen Gereja	55
4.2.1	Lumen Gentium	55
4.2.2	Nostra Aetate	58
4.3	Hipotesis Kesejajaran Gagasan de Lubac Dengan Beberapa Dokumen Gereja Katolik Roma	60
4.3.1	Kesejajaran Dengan Lumen Gentium	60
4.3.2	Kesejajaran Dengan Nostra Aetate	62
BAB V	KESIMPULAN	65
	DAFTAR PUSTAKA	68
	GLOSSARY	71

**GAGASAN UNIVERSALITAS KESELAMATAN YESUS KRISTUS
DALAM TERANG PEMIKIRAN HENRI DE LUBAC**

Oleh

PETRUS DAMIANUS KUNTORO H

2014510019

Pembimbing

Dr. Theol. Leonardus Samosir

Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Filsafat, Program Studi Ilmu Filsafat

Bandung

ABSTRAK

Hasrat (*desiderium naturale*) terdalam manusia adalah menatap wajah Allah (*visio beatifica*). Hasrat itu menggiring manusia mencari cara untuk merealisasikannya. Upaya-upaya teologis secara teoritis digunakan untuk mencapainya. Petualangan intelektual manusia dijawab oleh Allah melalui kehadiran Yesus Kristus sebagai hadiah yang sempurna (*donum perfectum*). Tetapi petualangan itu tidak berhenti, melainkan diubah menjadi upaya spiritual dengan cara mengimani dan menghidupi Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Upaya itu meliputi tindakan liturgis, tindakan moralis, tindakan intelektual dan tindakan belas kasih. Gereja menggunakan semua upaya itu untuk persatuan semua bangsa pada satu jalan keselamatan. Masalah yang muncul adalah keberagaman, ketika setiap manusia memiliki konsep keselamatan sendiri-sendiri akan sulit merealisasikan persatuan. Dengan menggunakan sudut pandang Henri de Lubac akan kembali dilihat persoalan orang-orang yang berada diluar jalur keselamatan dan memberikan tawaran bagaimana mereka yang ingin kembali ke jalur universalitas keselamatan sesuai harapan Allah. Gagasan *supernatural* coba dimunculkan untuk menjawab persoalan universalitas keselamatan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Kekhawatiran seringkali melanda hidup seseorang. Khawatir harus percaya kepada siapa? Khawatir harus menjalani hidup seperti apa? Khawatir akan apa yang terjadi kelak setelah hidup di dunia? Manusia seperti mencari sebuah jaminan untuk menjalani kepastian hidup di dunia. Beragama dirasa sebagai sebuah jalan untuk meredam kekhawatiran itu. Dengan berbagai 'suguhan' yang menenangkan jiwa, menentramkan hati dan menjamin hidup kelak. Beragam menu disajikan untuk melupakan sejenak kekhawatiran. Sifat sementara dari tindakan melupakan itu membuat manusia dapat jatuh kedalam dosa seperti Adam dan Hawa. Hal-hal duniawi yang menarik membuatnya kurang memahami secara baik dan benar tentang apa yang mereka imani. Salah satu tawaran yang paling unggul dari iman setiap agama adalah keselamatan. Kekhawatiran manusia sering kali disebabkan tidak adanya jaminan keselamatan. Keselamatan itu suatu hal yang kompleks sampai yang praktis, karena menempel pada hal-hal yang profan. Seseorang mendambakan keselamatan dalam berkendara, keselamatan dalam menempuh ujian, keselamatan dalam segala aktivitasnya, bahkan keselamatan sebelum tidur. Keselamatan sejatinya bersifat universal. Setiap manusia memahami hal itu, tetapi kurang disadari. Allah menurunkan rahmat-Nya kepada semua bangsa, dengan berbagai konsep dan imajinasi masing-masing agama lalu perlahan-lahan jaminan itu terbentuk.

Pada masa konsili *Chalcedon* Kristianitas hadir dengan keselamatan yang sangat eksklusif. Gema *Extra Ecclesiam Nulla Salus* menjadi ‘gong’ pembuka gerbang surga bagi orang-orang Kristen. Konsep keselamatan ini, menjadi pembahasan yang cukup panjang dalam sejarah Kristianitas. Keselamatan yang bersifat komunal direduksi dalam satu model. Kemudian, bagaimana dengan agama lain? Bila seperti ini keselamatan hanya terjadi pada sebagian orang saja? Dengan kata lain, masih ada misteri yang meliputi persoalan universalitas keselamatan. Masih ada pertanyaan-pertanyaan yang mengharapkan kepastian terkait keselamatan kepada semua bangsa.

Adapun Gereja Katolik memberi tanggapan tentang keselamatan yang termuat dalam Katekismus Gereja Katolik 1260:

“Sebab karena Kristus telah wafat bagi semua orang, dan panggilan terakhir manusia benar-benar hanya satu, yakni bersifat ilahi, kita harus berpegang teguh, bahwa Roh Kudus membuka kemungkinan bagi semua orang, untuk bergabung dengan cara yang diketahui oleh Allah dengan misteri Paska itu (GS 22). Setiap manusia yang tidak mengenal Injil Kristus dan GerejaNya, tetapi mencari kebenaran dan melakukan kehendak Allah sesuai dengan pemahamannya akan hal itu, dapat diselamatkan. Dapat diandaikan bahwa orang-orang semacam itu memang menginginkan pembaptisan, seandainya mereka sadar akan perannya demi keselamatan.”

Kehadiran Kristus ke dunia menyelamatkan semua orang tanpa kecuali, tetapi ketentuan itu dilanjutkan dalam Lumen Gentium 14 : “... andaikata ada orang, yang benar-benar tahu, bahwa Gereja Katolik itu didirikan oleh Allah melalui Yesus Kristus sebagai upaya yang perlu, namun tidak mau masuk ke dalamnya atau tetap tinggal di dalamnya, ia tidak dapat diselamatkan.” Injil pun berkata “... orang yang tetap bertahan di dalam iman sampai kesudahannya akan selamat” (lih

Mat 10:22, Mat 24:13). Melalui ungkapan itu ada indikasi bahwa Gereja Katolik membuka tangan untuk merangkul semua bangsa bersatu dalam imannya menuju keselamatan yang universal.

Beberapa teologi juga mencoba menjawab persoalan keselamatan dalam kaitan dengan eksistensi agama-agama lain bahwa ketika kita berteologi akan memiliki kaitan yang signifikan dengan iman. Bukan satu-satunya tapi salah satu cara. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan membuktikan ada perkembangan juga dalam bidang teologi. Terutama ketika memperbincangkan tentang keselamatan. Petualangan intelektual dalam studi filsafat menuntun ketertarikan penulis untuk memperdalam iman dengan berteologi sebagai *sacra doctrina*. Fenomena berteologi di zaman modern ini memiliki tantangan tersendiri di tengah semaraknya cara berpikir umat manusia. Informasi dari berbagai penjuru dunia dengan mudah dapat diketahui untuk menjadi peluang maupun ancaman. Berteologi butuh informasi yang jelas kebenarannya. Kebenaran dapat menjadi 'kabur' saat semua orang dengan mudahnya menggali informasi maupun referensi berteologi dalam media sosial ataupun internet yang tidak memiliki dasar yang kuat.

Pada dasarnya, berteologi butuh landasan. Gereja Katolik sangat berpegang pada Kitab Suci, tradisi, dan magisterium. Demi memperdalam semua itu, penulis merasa perlu membuat landasan berteologi yang baik dan benar. Penulis juga merasa teologi berguna untuk menunjang masa pendidikan sebagai

calon imam¹. Berangkat dari semangat itu, penulis terdorong untuk melihat kembali perkembangan teologi masa kini, diwarnai oleh pemikiran para teolog besar; terutama di seputar Konsili Vatikan II, yang menurut beberapa pendapat, teologi de Lubac menyumbangkan gagasan untuk beberapa dokumen dari Konsili Vatikan II.

Konsili Vatikan II memiliki dimensi usaha dogmatis menyegarkan Gereja, agar Gereja tetap memiliki relevansi dengan masyarakat dunia. Pada masa seputar Konsili Vatikan II ada beberapa teolog yang dikelompokkan sebagai gerakan *Nouvelle Theologie*² yaitu salah satu dari sekian banyak pemikiran yang memotivasi untuk “kembali ke sumber”. Adapun, pada kubu Dominikan merasa berteologi harus berpegang teguh akan Sabda Allah (Kitab Suci) dan dirumuskan secara skolastik, sedangkan Jesuit merasa berteologi itu harus memiliki kontak dengan hidup yang berarti sesuai dengan arus zaman. Metode dari kedua kubu ini menghasilkan diskusi teologi yang baru. Mengapa Konsili Vatikan II? karena ia merupakan gerbang awal berteologi abad 20-21. Untuk berteologi di abad sekarang ini, perlu juga mengetahui aspek-aspek dan prinsip-prinsip yang terbentuk.

Henri de Lubac (1896-1991) seorang imam Jesuit, teolog Katolik, filsuf, dan profesor teologi fundamental dari Perancis yang juga merupakan pemikir besar yang digolongkan ke *Nouvelle Theologie* serta memusatkan pemikirannya

¹ Seri dokumen Gerejawi no. 25, *Pastores Dabo Vobis* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992) art. 53.

² Jurgen Mettepenningen, *Nouvelle Theologie New Theology: Inheritor of Modernism, Precursor of Vatican II*, (New York: T&T Clark, 2010) 41 & 83.

pada keselamatan. Bahwa keselamatan itu terjadi ketika semua bangsa bersama menuju Allah. Bahkan, ia tidak segan menentang teori *pura natura*. Dengan demikian, pemikirannya dianggap menentang teologi skolastik (thomisme) yang diakui sebagai teologi dasar dari Gereja, karena kesimpulannya bahwa "nature is already connected with grace" yang tertulis dalam karyanya.³

Model berpikir dan gagasan Henri De Lubac memberikan pengaruh banyak dalam bidang teologi, liturgi dan eklesiologi. De Lubac, Chenu, Congar dan Balthasar mencoba mengambil *angle* baru dalam berteologi.⁴ Upaya mereka mensintesiskan berbagai teologi antara 'tomisme' dan beberapa teologi Katolik menggunakan penafsiran biblis Bapa-Bapa Gereja, liturgi dan pergerakan ekumenis dengan pisau bedah yang sejalan dengan tanda-tanda zaman menghasilkan teologi baru (*New Theology*). Metode ini dikenal dengan istilah *ressourcement theology*.⁵ Sebelumnya Thomas Aquinas sempat membahas tentang *nature* dan *grace*. Ia berpendapat bahwa '*Grace does not destroy nature but perfect it*'⁶. Ide tentang *grace* ini membuat *natura* semakin natural dalam pemenuhannya. Sehingga Ia memisahkan *pura natura* dari lingkup *grace*. Uniknya *angle* yang mereka gunakan adalah meragukan ungkapan Aquinas ini dan hasilnya menemukan kesimpulan yang berbeda dengan kaum *Neo-Scholasticism* yang berpegang pada teori *pura natura*. Model baru memahami

³ Henri de Lubac, *The Mystery of The Supranatural*, terj.

Rosemary Sheed, Pengantar. David L Schindler (New York: Herder and Herder, 1967), xvi-xvii.

⁴ Jurgen Mettepenningen, *Nouvelle Theologie New Theology*, 97.

⁵ Gabriel Flynn dan Paul D. Murray, *Ressourcement: A Movement for Renewal in Twentieth-Century Catholic Theology* (New York: Oxford University Press, 2012) 48.

⁶ <http://catholicism.org/grace-perfects-nature.html>, diakses pada tanggal 26-04-2018 pukul 11:23.

keselamatan menjadi polemik berteologi abad 20-21 yang memunculkan perbincangan terus-menerus tanpa menemukan ujungnya.

Perbedaan yang mencolok dengan kaum neo-skolastik, seperti Reginald Garrigou-Lagrange(1877-1964) (seorang tradisional tomisme), Dominic Chenu, Congar (juga tomisme tapi lebih terbuka) mengubah secara perlahan berteologi abad ini. De Lubac dalam bukunya *The Mystery of Supernatural* (1946) melihat *natura* dan *gratia* bukan terpisah.⁷ Sebelumnya kaum *neo-skolastik* berpendapat bahwa *natura* itu ada di dunia dan tidak cukup untuk menggapai keselamatan, sedangkan keselamatan adalah perkara bertatap muka dengan Allah.⁸ Tujuan Yesus Kristus datang merupakan sebagai hadiah (*donum perfectum*) untuk menjawab kerinduan manusia (*desiderium naturale*) akan keselamatan itu. Rahmat (*gratia*) pada dasarnya menempel pada *natura*, sehingga manusia mempunyai kapabilitas menerima rahmat. Menempelnya rahmat pada *natura* membuka jalan bagi harapan manusia kepada keselamatan. Jadi, Yesus Kristus (*donum perfectum*) hadir ke dunia menjawab kerinduan manusia (*desiderium naturale*). Seperti diungkapkan dalam injil Yohanes “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup; tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.”⁹ Yesus Kristus membuka peluang kepada semua bangsa untuk sampai pada keselamatan. Pembahasan ini cukup menarik dalam berteologi. Karena bukan kali pertama pembahasan ini diperbincangkan, tetapi *supernatural* sudah menjadi

⁷ Henri de Lubac, *The Mystery of The Supranatural*, 53.

⁸ Henri de Lubac, *The Mystery of The Supranatural*, 100.

⁹ Yoh 14:6.

pembahasan sejak Thomas Aquinas.¹⁰ Dan hingga saat ini, keselamatan tetap diperbincangkan. Perbincangan semacam inilah yang memotivasi penulis untuk ‘mencicipi’ model berteologi baru dari Henri De Lubac. Semakin meyakinkan penulis bahwa ia sebagai seorang teolog kontroversial yang sempat mengalami penolakan¹¹ tetapi pada akhirnya menjadi *peritus*¹² dalam Konsili Vatikan II. Ini mengingatkan penulis tentang jejak profetik Yesus Kristus yang ditolak oleh agama lokal (Yahudi).

Buku de Lubac lainnya juga turut menginspirasi berteologi abad ini, seperti *Catholicism, The Splendour of The Church, Medieval Exegesis vol 1 & 2, The Drama of Atheist Humanism, The Discovery of God*, dll. Karya-karyanya sebagian besar ‘membangunkan’ teologi Katolik secara fundamental. Maksudnya ada indikasi membuat teologi sadar atau ‘melek’ akan pemahaman baru khususnya zaman neo-skolastik. Sifat inklusif de Lubac tampak ketika membahas mengenai keselamatan yang bersifat universal.

Penulis mencoba menggali secara akademis pemikiran-pemikiran serta gagasan Henri De Lubac sebagai hal yang utama; selanjutnya mengaitkan gagasannya dengan Konsili Vatikan II, karena ditenggarai ada beberapa dokumen yang memiliki kesejajaran gagasan dengan Henri de Lubac. Hal ini membuat penulis tertarik karena sebelumnya ia sempat dicap ‘bidaah’¹³. Penulisan ini tidak secara eksplisit menelaah Konsili Vatikan II, tetapi sebuah usulan yang bersifat

¹⁰ Henri de Lubac, *The Mystery of The Supranatural*, ix.

¹¹ Gabriel Flynn dan Paul D. Murray, *Ressourcement*, 5.

¹² Jurgen Mettepenningen, *Nouvelle Theologie New Theology*, 97.

¹³ Giuseppe Alberigo (ed) & Joseph a. Komonchak (ed English version), *History of Vatican II- vol 1-Announcing and Preparing Vatican Council II*, (New York: ORBIS, 1995) 244.

hipotesis. Penulis mencoba menguraikan gagasan teologis Henri de Lubac dalam buku *The Mystery of Supernatural*, dan kemudian menelusuri jejak gagasan teologisnya dalam dokumen Lumen Gentium dan Nostra Aetate secara hipotesis.

1.2 Rumusan Masalah

Penulis berupaya menemukan gagasan inti dari pemikiran Henri de Lubac mengenai keselamatan; mengapa keselamatan? Karena itu adalah kebutuhan kodrati manusia tetapi ada sebuah kesalahan yang terjadi pada zaman teologi Thomas Aquinas. Pada masa itu, de Lubac mencoba menggali permasalahan *pura natura*. Karena menurutnya, teori itu ada hubungannya dengan keselamatan. Bahwa keselamatan itu universal, tetapi pada masa Thomisme ada sedikit kesalahpahaman teologis.

Muncul pula perdebatan antara kodrat (*natura*) dan rahmat (*gratia*). Dalam dunia teologi hal ini menjadi perbincangan serius dan tidak kunjung selesai. De Lubac dalam buku *The Mystery of Supernatural* melihat dengan sudut pandang yang berbeda dengan skolastik. Hasilnya ia menemukan bahwa pendapat para teolog sebelumnya yang mengatakan rahmat dan kodrat itu terpisah adalah hal yang salah. Menurut de Lubac rahmat atau pemberian dari Allah (*donum perfectum*) tidak bisa kita samakan dengan pemberian antar-manusia (*datum optimum*). Kedua cara itu berbeda, bahwa pemberian antar-manusia berbeda intensitasnya dengan pemberian dari Allah. Ketika Allah memberi tidak ada seorangpun dapat mengetahuinya secara jelas, tetapi kali ini Allah bukan hanya memberi, melainkan menghadiahkan sesuatu yang sempurna

dari Allah kepada manusia. Maka de Lubac menarik benang merah akan kenyataan bahwa ada hubungan yang serius antara kodrat dan rahmat, kedua itu bukan suatu hal yang terpisah, namun juga bukan satu entitas.

Selanjutnya de Lubac membahas posisi Yesus Kristus. Bahwa kehadiran-Nya ke dunia mengubah banyak hal. Yesus Kristus senantiasa menjadi perdebatan dan pembahasan yang dilakukan para teolog sejak abad ke-3 hingga kini. Posisi Yesus Kristus menjadi sebuah pemberian (rahmat) yang secara cuma-cuma dari Allah menurut kaca mata de Lubac.¹⁴ Tetapi pemberian itu tidak sembarangan, melainkan sempurna. Sehingga menjadikan Yesus Kristus sebagai *donum perfectum*. Jadi, Apakah posisi Yesus yang semacam itu bukannya menutup keselamatan yang universal? Lalu bagaimana dengan posisi dari agama-agama lain, Apakah keselamatan dapat terjadi pada orang-orang yang tidak mengikuti atau bahkan menolak Yesus Kristus? Penulisan skripsi ini, secara tidak langsung mencoba membahas pertanyaan-pertanyaan itu. Juga besar harapan penulis membuka kesadaran pembaca untuk melihat secara terbuka tindakan keselamatan Yesus Kristus yang universal.

1.3 Metode dan Teknik Penulisan

Penulisan skripsi ini menggunakan metode analitis-deskriptif. Penulis berangkat dari studi kepustakaan; meneliti terutama gagasan Henri de Lubac dalam *The Mystery of Supernatural*. Penulis akan sedikit mengkaji diskusi dan penjelasan-penjelasan deskriptif tentang universalitas keselamatan yang terdapat

¹⁴ Henri de Lubac, *The Mystery of Supernatural*, terj. Rosemary Sheed (New York, Herder and Herder, 1965) 97.

dalam Yesus Kristus secara teologis. Besar harapan penulis, dengan telaah yang diterangi pemikiran de Lubac, orang akan semakin tersadar dan paham bahwa manusia memiliki peluang tentang harapan akan keselamatan yang terrealisasi dalam Yesus Kristus. Penulisan skripsi ini akan ditutup dengan menampilkan korelasi dogmatis dengan dokumen *Lumen Gentium* dan *Nostra Aetate* secara hipotetis.

1.4 Tujuan Penulisan

Skripsi yang berjudul *Gagasan Universalitas Keselamatan Yesus Kristus Dalam Pemikiran Henri de Lubac* mencoba melihat wajah baru berteologi Gereja abad ini. Akan tetapi, gagasan yang dimunculkan Henri De Lubac belum banyak diketahui. Masalah seperti itu tidak menyurutkan niat penulis tetapi semakin memotivasi untuk menelaah lebih dalam apa yang menjadi keresahan berteologi abad 21, melalui ketertarikan itu maka penulis memiliki empat tujuan penulisan dalam skripsi ini:

1. Penulis melalui skripsi ini ingin menunjukkan butir-butir pemikiran Henri De Lubac yang ada dalam bukunya *The Mystery of Supernatural* terutama keterkaitannya dengan dokumen *Lumen Gentium* dan *Nostra Aetate*.
2. Penulis melalui skripsi ini ingin mengapresiasi Henri De Lubac sebagai seorang teolog yang berkontribusi besar dalam teologi abad ini
3. Penulis melalui skripsi ini ingin menunjukkan pentingnya berteologi, terutama sebagai calon imam yang tidak lain adalah penulis sendiri.

Demikian tujuan penulisan skripsi yang mau dicapai oleh penulis. Agar tercapainya tujuan di atas, penulis berusaha menggali pemikiran Henri De Lubac terkait universalitas keselamatan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan Skripsi ini terdiri dari lima bab. Demikian pembabakkannya;

Dalam Bab I yaitu *Pendahuluan*, penulis ingin memaparkan latar belakang penulisan, perumusan masalah, metode dan teknik penulisan, tujuan penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II yang berjudul *Biografi dan Latar Belakang Teologi Henri De Lubac* terdiri dari tiga subbab. Secara garis besar, bab ini ingin memaparkan biografi sang tokoh yang tidak lain adalah Henri De Lubac. Perihal yang sangat disoroti pada bab ini adalah siapakah de Lubac secara umum. Bagaimana ia bergabung dengan *Nouvelle Theologie*, serta sedikit uraian buku-buku sang tokoh.

Bab III yang berjudul *Universalitas Keselamatan melalui Yesus Kristus* terdiri dari tiga subbab. Secara garis besar, bab ini hendak memaparkan tentang apa saja buah-buah pemikiran Henri De Lubac dalam teologi Katolik terutama tentang Yesus sebagai *donum perfectum* yang menjadi pelopor keselamatan yang bersifat universal. Diawali pembahasan *desiderium naturale* yang mengarah pada *visio beatifica*. Selanjutnya, sedikit korelasinya dengan agama-agama lain, terutama dengan orang-orang yang tidak mengikuti, mengenal Kristus dan bahkan menolak. Penulis ingin menampilkan sebuah teori de Lubac yang mengubah wajah baru berteologi abad 21.

Sementara dalam Bab IV yang berjudul *Hipotesis Gagasan Teologis Universalitas Keselamatan Menurut Henri De Lubac dalam Lumen Gentium dan Nostra Aetate*. Terdiri dari tiga subbab. Pertama-tama penulis menampilkan isi dokumen-dokumen yang dirasa memiliki kemiripan dengan gagasan keselamatan menurut Henri De Lubac. Setelah itu dapat ditarik benang merah secara hipotesis melalui kesejajaran itu bahwa ada anggapan gagasan de Lubac masuk dokumen Lumen Gentium dan Nostra Aetate.

Bab V yakni *Simpulan*, penulis hendak mengemukakan titik terang yang menjadi intisari dari seluruh penulisan. Bab ini secara umum hendak menawarkan kepada pembaca pentingnya memahami teologi baru yang muncul pada abad ini, sehingga dalam berteologi kemudian dapat relevan dengan tanda-tanda jaman dan diharapkan lebih objektif.